

BAB I

SEJARAH DISPENSASIONALISME

Sebuah sistem teologi tidak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh sejarah, latar belakang, dan tokoh-tokoh yang mempengaruhinya sehingga teologi tersebut muncul dan berkembang. Bahkan tokoh-tokoh atau latar belakang yang mempengaruhi munculnya sistem teologi tertentu seringkali sangat menentukan warna (atau corak) teologi tersebut. Demikian juga dengan dispensasionalisme, yang mempunyai sejarah atau latar belakang dan tokoh-tokoh yang memelopornya yang akhirnya mempengaruhi warna teologi kaum dispensasionalisme.

Untuk itu sebelum masuk ke dalam pandangan eskatologi kaum dispensasionalisme yang merupakan salah satu topik dari sistem teologi dispensasionalisme, terlebih dahulu akan dikupas latar belakang atau sejarah munculnya dispensasionalisme. Kemudian karena dispensasionalisme merupakan sebuah sistem teologi, maka perlu dibahas secara umum mengenai sistem teologi tersebut, karena sistem teologi yang dianut oleh dispensasionalisme juga menentukan pandangan eskatologinya.

I. Latar Belakang Munculnya Dispensasionalisme

Setelah gerakan reformasi yang dipelopori oleh Martin Luther pada abad ke-16 berkembang selama 200 tahun, gereja-gereja mengabaikan pembentukan kerohanian.¹

¹ Peter Wongso, Heremeneutika Eskatologi: Metode Penafsiran Ajaran Akhir Jaman (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996) 222

Gereja-gereja lebih memfokuskan perhatian kepada organisasi gereja, sehingga pada saat itu umumnya organisasi gereja sangat baik dan rapi. Gereja lebih mementingkan pendidikan teologi yang ketat, khotbah yang mementingkan susunan tata bahasa yang indah, peraturan gereja yang sangat jelas dan urutan liturgi yang sangat teratur, sehingga pembentukan kerohanian terabaikan.²

Dari situasi gereja seperti ini, muncul satu gerakan yang dipelopori oleh sekelompok orang yang memperhatikan hal-hal kerohanian dan persekutuan. Kelompok ini menentang ajaran gereja dan liturgi gereja yang tradisional serta tidak puas dengan penelaahan Alkitab, sehingga di dalam kebaktian-kebaktian yang mereka lakukan tidak lagi menuruti liturgi gereja. Mereka dengan bebas berdoa, saling bertukar pikiran dan dengan penuh semangat mereka menjalani kehidupan berbakti bersama. Orang-orang dalam kelompok ini disebut sebagai saudara-saudara, sehingga gerakan ini disebut "*the Brethren*".³

Di tengah-tengah gejolak seperti ini, pada abad ke-19 muncul seorang yang bernama John Nelson Darby (1800 – 1882). Darby adalah seorang yang mendapat pendidikan dan pelatihan di bidang hukum dan pada tahun 1822 ia memulai profesinya di bidang tersebut. Tetapi setelah dia bertobat, dia meninggalkan profesinya di bidang hukum dan mengembangkan minatnya di bidang teologi dan gereja, sehingga pada tahun 1825 ia ditahbiskan sebagai diaken di gereja Inggris yang kemudian menjadi pendeta jemaat di Ennisbury. Darby sangat mementingkan kehidupan yang saleh baik dalam kehidupan pribadi maupun kesalehan di dalam kehidupan gereja sebagai satu komunitas. Dalam pergumulan memperjuangkan dan membangun gereja Inggris, ia bergabung

² ibid

³ ibid. 224

dengan kelompok Brethren yang kemudian dikenal dengan “*Plymouth Brethren*”.⁴ Di bawah pimpinan Darby, pemikiran-pemikiran Brethren dikembangkan menjadi sebuah sistem dan menghasilkan satu penafsiran baru atas nubuat-nubuat Alkitab, yang populernya disebut *dispensasionalisme*.⁵

Selain pengaruh pemikiran-pemikiran Brethren, dispensasionalisme juga dipengaruhi oleh premilenialisme⁶ khususnya dalam konsep eskatologi. Dalam beberapa hal dispensasionalisme dan premilenialisme dapat diidentikkan, misalnya dalam hal milenium (kerajaan seribu tahun), kerajaan di atas bumi (kingdom on earth), antikristus dan sebagainya.⁷ Dispensasionalisme dan premilenialisme sama-sama menekankan kerajaan seribu tahun secara kasat mata, yang akan terjadi pada masa yang akan datang di bumi ini. Sehingga dalam hal kerajaan seribu tahun semua pengikut dispensasionalisme adalah penganut premilenialisme, tetapi sebaliknya tidak semua pengikut premilenialisme adalah penganut dispensasionalisme karena dispensasionalisme merupakan sebuah sistem teologi yang lebih besar dari premilenialisme.

Penafsiran dispensasionalisme atas nubuatan adalah bahwa umumnya nubuat yang ada di dalam Alkitab akan digenapi secara hurufiah, termasuk istilah-istilah, simbol-simbol dan angka-angka ditafsirkan secara hurufiah. Cara penafsiran nubuatan yang dipelopori oleh Darby ini dengan cepat mempengaruhi orang-orang Injili, bahkan

⁴ Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*, 142-143

⁵ Harvie M. Conn, *Teologi Kontemporer* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999) 128

⁶ Premilenialisme adalah aliran yang menganggap kedatangan Kristus untuk kedua kalinya akan terjadi sebelum kerajaan seribu tahun.

⁷ Charles C. Ryrie, *The Basic Of Premillennial Faith* (Neptune, New Jersey: Loizeaux Brothers, 1989) 12. Bandingkan juga dengan Clarence B. Bass, *Backgrounds To Dispensationalism: Its Historical Genesis and Ecclesiastical Implications* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1978) 13

sampai sekarang menjadi prinsip hermeneutika kaum dispensasionalisme, yang disebut sebagai *penafsiran hurufiah* yang juga identik dengan *grammatical-historical interpretation*. Melalui penafsirannya terhadap nubuatan Alkitab, Darby membangun satu pemahaman atas sejarah, yaitu dengan membagi sejarah dalam dispensasi (pembagian waktu dalam rencana Allah), sehingga pandangan ini disebut dispensasionalisme. Inti dari penafsiran Darby dapat dilihat dalam beberapa hal yang terkait erat, sebagai berikut:⁸

1. Perbedaan yang tajam antara hukum dan anugerah.
2. Perbedaan yang tajam secara vertikal antara umat Allah duniawi dan umat Allah surgawi, Israel dan gereja.
3. Prinsip penafsiran hurufiah dari nubuatan yang penggenapannya dihubungkan pada arah duniawi, yaitu Yahudi atau Israel.
4. Sebagai konsekuensi dari penekanan premilenialis yang kuat, maka dispensasionalisme melihat waktu penggenapan nubuat tersebut secara *futuris*.

Dari dasar-dasar pengajaran inilah dibangun dan berkembang dispensasionalisme pada mulanya.

Pada akhir abad ke-19 pengaruh dispensasionalisme sudah berkembang di Amerika, khususnya mempengaruhi kaum fundamentalisme. Sarana yang mendukung perkembangan ini ialah melalui perjalanan ceramah-ceramah yang dilakukan oleh Darby di Amerika dan melalui tulisan-tulisan Darby dan anggota Plymouth Brethren lainnya. Bahkan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 konferensi-konferensi tentang nubuat alkitabiah sangat didominasi oleh penekananan-penekanan dispensasional.

⁸ Vern S. Poythress, Understanding Dispensationalists (Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1994) 18

Walaupun melalui Darby dispensasionalisme sudah berkembang luas, tetapi pada dasarnya yang paling mempopulerkan dispensasionalisme adalah seorang murid Darby dari Amerika yang bernama Cyrus Ingerson Scofield (1843 – 1921). Scofield memperkenalkan dispensasionalisme dengan menulis *The Scofield Reference Bible*, yaitu teks Alkitab yang di bawahnya disertai dengan penafsiran Alkitab. Pada waktu itu orang-orang awam membutuhkan penafsiran Alkitab karena mereka sulit mengerti teks Alkitab dengan hanya membaca saja (teks Alkitab tersebut). Maka munculnya *The Scofield Reference Bible* ini banyak menarik perhatian (khususnya orang awam) karena mereka bisa melihat langsung tafsiran satu teks Alkitab di bawah teks tersebut. Penafsiran Scofield melalui *The Scofield Reference Bible* ini sangat berpengaruh di kalangan fundamentalisme Amerika. Di dalam *Scofield Bible Correspondence School*, seperti dikutip oleh Poythress, bisa dilihat bagaimana penafsiran Scofield dengan mengatakan:

Ini (Sejarah Alkitab) adalah (1) secara hurufiah benar. Peristiwa-peristiwa yang dicatat terjadi. Dan juga (2) memiliki (mungkin lebih dari yang kita duga) signifikansi yang alegoris atau secara rohani. Contohnya, sejarah Ishak dan Ismail. Gal. 4:23-31....

Maka kemudian diizinkan – sementara secara teguh memegang kebenaran sejarah – secara hormat merohanikan Alkitab sejarah....

(Di dalam nubuat Alkitab) kita mendapat alasan dari hurufiah murni (absolute hurufiahness). Gambaran-gambaran sering kali ditemukan di dalam nubuat-nubuat, tetapi gambaran itu penggenapannya tetap secara hurufiah. Tidak ada satu contoh adanya penggenapan secara rohani atau gambaran dari nubuatan....

Yerusalem selalu Yerusalem, Israel selalu-Israel, Sion selalu Sion....

Nubuat-nubuat tidak pernah dapat dirohanikan, tetapi selalu hurufiah.⁹

Scofield Bible mempunyai andil yang cukup besar dalam menyebarkan dan mengembangkan dispensasionalisme, sehingga dispensasionalisme dapat dikenal dan mempengaruhi banyak orang, baik kaum awam maupun orang-orang yang menekuni

⁹ ibid. 24

bidang teologi. Selanjutnya pengaruh dispensasionalisme berkembang melalui institut-institut Alkitab. Banyak pendeta gereja fundamentalis adalah tamatan dari institut-institut Alkitab yang mendalami dispensasionalisme. Kemudian beberapa orang mengembangkan seminari-seminari dengan corak teologi dispensasionalisme. Beberapa di antaranya ialah *The Bible Institute of Los Angeles* yang menjadi *Biola College* yang kemudian juga menimbulkan *Talbot Theological Seminary*; *Grace Theological Seminary*, *Western Conservative Baptist* dan yang paling populer adalah *Dallas Theological Seminary*.¹⁰

Dalam beberapa tahun terakhir muncul satu sistem teologi baru yang juga memakai nama dispensasionalisme, yaitu *Progressive Dispensationalism*, di mana salah satu tokohnya adalah Craig Blaising dan Darrell Bock. Sistem teologi ini mengklaim sistem hermeneutikanya sebagai “*already/not yet hermeneutic*”.¹¹ Dari sistem hermeneutika mereka ada beberapa hasil yang menentukan ciri teologi ini dan yang sekaligus membedakannya dengan dispensasionalisme klasik:¹²

1. *Progressive dispensationalism* percaya bahwa Yesus memulai pemerintahan Daud pada saat kebangkitan-Nya.
2. Gereja adalah bukan suatu kekhususan dalam rencana Allah karena seperti halnya orang-orang Yahudi dalam Perjanjian Lama, demikian juga gereja adalah sebagai bagian dari umat Allah yang satu.
3. Perjanjian Baru (*new covenant*) mulai digenapi di dalam gereja.

¹⁰ Erickson, Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi, 145

¹¹ C. Marvin Pate, “Introduction” dalam Four Views On The Book Of Revelation editor C. Marvin Pate (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1998) 31

¹² *ibid.* 32-33

4. Janji-janji Perjanjian Lama tentang datangnya orang-orang kafir untuk menyembah kepada Allah yang benar di akhir sejarah, sudah mulai direalisasikan sebagian di dalam gereja.

Dalam skripsi ini penulis tidak akan membahas *progressive dispensationalism* karena selain belum terkenal dan berpengaruh, sistem teologi ini berbeda dengan dispensasionalisme klasik. Bahkan Robert L. Thomas mengatakan bahwa nama dispensasionalisme tidak berlaku untuk sistem teologi ini karena mempunyai perbedaan yang sangat mendasar dari dispensasionalisme klasik, yaitu perbedaan yang signifikan dalam prinsip penafsiran.¹³ Dengan kata lain *progressive dispensationalism* sudah kehilangan ciri utama dispensasionalisme, yaitu prinsip penafsiran hurufiah. Jadi dispensasionalisme klasik dan *progressive dispensationalism* adalah dua sistem teologi yang berbeda.

Dispensasionalisme tidak hanya berkembang dan berpengaruh di Amerika, tetapi juga di Indonesia. Dispensasionalisme mempengaruhi beberapa gereja di Indonesia (khususnya gereja-gereja yang bercorak Pentakosta atau Kharismatik) dan juga beberapa sekolah teologi di Indonesia, misalnya STII-Yogyakarta (Sekolah Teologi Injili Indonesia). Salah seorang ketua STII (Dr. Chris Marantika) pernah menulis buku yang bercorak dispensasionalisme berjudul *Masa Depan Dunia Ditinjau dari sudut Alkitab* (1995). Selain itu ada beberapa buku bahasa Indonesia yang bercorak dispensasionalisme, seperti *Kitab Wahyu* (1995, terdiri dari tiga jilid) karangan Pdt. Ir. Timotius Subekti, *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani* (1997) karangan Dave

¹³ Robert L. Thomas, "A Classical Dispensationalist View Of Revelation" dalam Four Views On The Book Of Revelation editor C. Marvin Pate, 180

Hagelberg.¹⁴ Dalam buku *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani*, Hagelberg menggunakan penafsiran dengan pendekatan *futuris*¹⁵ dan dalam penafsirannya terhadap Wahyu 20:1-15, Hagelberg menafsirkan kerajaan seribu tahun secara hurufiah.¹⁶

Dari sejarah singkat dispensasionalisme ini bisa dilihat bahwa dispensasionalisme muncul dalam situasi gereja yang membutuhkan hal yang baru dalam membentuk kerohanian mereka dan dalam mencari arti kebenaran Alkitab. Dalam situasi ini muncullah dispensasionalisme yang pada saat itu mencoba menjawab pergumulan gereja-gereja untuk mencari kebenaran Alkitab. Dengan demikian munculnya dispensasionalisme bukanlah sesuatu yang terbentuk secara kebetulan dan dalam tempo yang singkat, tetapi melalui proses yang panjang dan usaha yang keras dari para tokoh dan pengikutnya. Maka dengan munculnya dispensasionalisme memberikan satu corak atau warna baru di dalam teologi dan sekaligus menantang dunia teologi.

II. Dispensasionalisme Sebagai Sebuah Sistem Teologi

Sebelum lebih jauh masuk ke dalam pokok bahasan ini terlebih dahulu kita mengklarifikasi istilah dispensasionalisme, karena ada banyak pengertian yang diberikan oleh para tokoh dispensasionalisme dan juga banyak penggunaan istilah dispensasionalisme tetapi bukan dalam pengertian dispensasionalisme yang sedang kita bahas. Misalnya John Calvin menggunakan istilah dispensasionalisme, tetapi bukan

¹⁴ Tj. Boersma, *Alkitab Bukan Teka-teki: Ulasan Kritis Tafsiran Nubuat Akhir Jaman* (Surabaya: Momentum, 2000) v

¹⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu Dalam Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997) 12

¹⁶ *ibid.* 347-374

dalam pengertian yang dimaksud oleh para penganut dispensasionalisme dan Calvin bukan penganut dispensasionalisme.¹⁷ Pengertian yang diberikan oleh Ryrie bisa dikatakan mewakili seluruh pengertian para penganut dispensasionalisme, yaitu bahwa dispensasionalisme adalah “*pengaturan yang berbeda dalam pelaksanaan rencana Allah.*”¹⁸ Dengan kata lain rencana Allah atas manusia (sejarah keselamatan) berkembang tahap demi tahap, sesuai dengan pembagian waktu (dispensasi) oleh Allah.

Dari pengertian istilah dispensasionalisme di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa dispensasionalisme bukan semata-mata hanya berbicara mengenai eskatologi, tetapi merupakan sebuah sistem teologi yang di dalamnya mencakup seluruh hubungan Allah dengan manusia. Sistem teologi dispensasionalisme tersebut tidak hanya mencakup pokok-pokok teologi, tetapi juga mencakup sistem hermeneutika. Sehingga berbicara mengenai teologi dispensasionalisme tidak dapat dipisahkan dengan sistem hermeneutika, karena keduanya berjalan bersamaan. Bahkan kalau ditelusuri lebih jauh sistem teologi dispensasionalisme dibangun di atas sistem hermeneutika kaum dispensasionalisme, sehingga sistem hermeneutika mereka menjadi salah satu ciri yang sangat menonjol dalam sistem teologi dispensasionalisme.

Ada beberapa karakteristik teologi dispensasionalisme yang bisa menjadi acuan untuk memahami sistem teologi mereka, yaitu:¹⁹

1. Dispensasionalis sangat menegaskan penafsiran Alkitab secara hurufiah dan menolak penafsiran yang merohanikan atau mengalegorikan.
2. Dispensasionalisme menegaskan perbedaan antara Israel dalam Perjanjian Lama dan

¹⁷ Erickson, Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi, 141

¹⁸ Ryrie, Dispensationalism Today, 29

¹⁹ Conn, Teologi Kontemporer, 129-131

gereja dalam Perjanjian Baru. Hal ini didasarkan atas penafsiran hurufiah yang mutlak terhadap nubuat Perjanjian Lama, sehingga kaum dispensasionalisme beranggapan bahwa tidak ada satu pun nubuat dalam Perjanjian Lama yang merujuk kepada gereja.

3. Dispensasionalis berpandangan bahwa sejarah urusan Allah dengan manusia adalah sejarah yang terdiri dari dispensasi yang berbeda-beda. Di dalam setiap dispensasi Allah menempatkan manusia di bawah tanggung jawab yang berbeda dan Allah memperlakukan manusia dengan cara yang berbeda.
4. Dispensasionalis juga menegaskan bahwa hukum (Taurat) dan anugerah berbeda secara radikal. Artinya dalam kurun waktu anugerah (Perjanjian Baru) manusia tidak dituntut untuk melakukan hukum Taurat, tetapi hanya dituntut untuk bertobat dan berbalik melalui iman kepada Kristus. Sedangkan dalam kurun waktu hukum manusia dituntut untuk taat dan melakukan hukum.
5. Dispensasionalis percaya bahwa kerajaan Allah bersifat keakanan dan bagi orang Yahudi kerajaan Allah itu tidak bersifat rohani, tetapi merupakan pemulihan secara duniawi atas kerajaan Daud dalam Perjanjian Lama. Kerajaan itu akan terjadi pada masa milenium dan gereja hanya merupakan sisipan sebelum penggenapan milenium tersebut.
6. Dispensasionalis percaya bahwa gereja secara rahasia akan mengalami pengangkatan ke udara untuk bertemu dengan Kristus sebelum terjadinya masa kesusahan besar di bumi.

Dari beberapa karakteristik di atas terlihat bahwa golongan dispensasionalisme

sangat menekankan Alkitab yang tidak bersalah, sehingga seluruh pengajaran mereka selalu dilihat dari perspektif Alkitabiah dengan dasar penafsiran hurufiah, karena mereka beranggapan bahwa Alkitab tidak dapat diubah artinya.

Salah satu pokok terpenting dalam teologi dispensasionalis adalah mengenai konsep keselamatan. Mengenai masalah ini, Ryrie berkata:

Dasar keselamatan di dalam setiap jaman adalah kematian Kristus; persyaratan keselamatan di dalam setiap jaman adalah iman; obyek iman di dalam setiap jaman adalah Allah; isi (content) iman berubah di dalam setiap dispensasi. Butir terakhir ini (isi iman yang berubah dalam setiap dispensasi) yang membedakan dispensasionalisme dari teologi perjanjian (*covenant theology*).²⁰

Dari apa yang diungkapkan oleh Ryrie di atas dengan jelas terlihat bahwa dispensasionalisme percaya bahwa manusia diselamatkan oleh iman, tetapi memiliki keunikan yaitu di dalam setiap jaman isi iman itu berbeda-beda. Dengan kata lain dalam sejarah keselamatan di dalam setiap jaman (dispensasi), manusia mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan pengaturan rencana Allah di dalam jaman itu. Maka golongan dispensasionalisme membagi sejarah manusia dalam beberapa jaman. Pembagian sejarah ini mempunyai versi yang berbeda-beda di antara para tokoh dispensasionalisme. Walaupun demikian pembagian 7 jaman oleh Scofield pada umumnya merupakan pembagian yang diterima dan mewakili golongan dispensasionalisme. Pembagian 7 jaman oleh Scofield adalah sebagai berikut:²¹

1. Masa tanpa dosa (*innocence*), yaitu periode mulai dari penciptaan sampai kejatuhan dalam dosa. Pada jaman ini manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna, tetapi mereka mempunyai tanggung jawab untuk taat kepada peraturan yang diberikan oleh

²⁰ Ryrie, *Dispensationalism Today*, 123

²¹ Loraine Boettner, *The Millennium* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1986) 150

Allah dan jika mereka tidak taat mereka akan menghadapi kematian. Jadi isi iman pada jaman ini adalah tanggung jawab untuk taat kepada perintah Tuhan.

2. Masa hati nurani (*conscience*), yaitu periode mulai dari kejatuhan manusia sampai air bah. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa hati nurani manusia menjadi penentu untuk membedakan mana yang baik dan yang jahat. Pengetahuan tentang yang baik ialah pengetahuan untuk melakukan kehendak Tuhan, sedangkan pengetahuan tentang yang jahat adalah pengetahuan untuk melanggar perintah Tuhan.
3. Masa pemerintahan manusia (*human government*), yaitu mulai dari air bah sampai panggilan Abraham. Pada jaman ini manusia mulai memerintah dan pemerintah menjadi penentu hukum. Maka pada jaman ini isi iman manusia adalah bertanggung jawab untuk taat kepada pemerintah karena kehidupan masyarakat dan keagamaan berada di bawah pengaturan manusia.
4. Masa perjanjian (*promise*), yaitu mulai dari Abraham sampai pemberian hukum Taurat di gunung Sinai. Pada jaman ini Tuhan memanggil Abraham dan memberikan janji-Nya, bahwa mereka akan mengalami kebahagiaan ketika mereka mendiami tanah perjanjian. Maka isi iman manusia selalu tertuju kepada perjanjian Tuhan kepada Abraham.
5. Masa hukum Taurat (*law*), yaitu mulai dari pemberian hukum Taurat di gunung Sinai sampai pelayanan Yesus Kristus. Pada zaman ini Tuhan memberikan hukum Taurat sebagai pedoman dalam kehidupan umat-Nya, sehingga pada jaman ini iman ditentukan dengan mentaati hukum Taurat.
6. Masa anugerah (*grace*), yaitu mulai dari akhir pelayanan Yesus sampai kedatangan-Nya yang kedua. Jaman ini adalah jaman gereja dan jaman bebas dari hukum Taurat

sebagai jalan memperoleh keselamatan. Di sini keselamatan adalah anugerah dan iman manusia adalah kepada Yesus Kristus.

7. Masa kerajaan (*kingdom*), yaitu masa seribu tahun pemerintahan Yesus Kristus di bumi ini. Jaman ini merupakan jaman keemasan dari semua jaman yang ada. Pada jaman ini orang-orang percaya ikut memerintah bersama dengan Kristus di dalam kerajaan seribu tahun. Pada jaman ini juga isi iman manusia adalah kepatuhan kepada Kristus yang memerintah sebagai raja.

Dari penjelasan tentang latar belakang sejarah dispensasionalisme di atas menunjukkan bahwa dispensasionalisme muncul dari pergumulan yang panjang orang-orang yang peduli terhadap kehidupan kerohanian jemaat. Boleh dikatakan bahwa mereka telah berhasil membuat satu terobosan baru dalam situasi gereja yang mengabaikan kehidupan rohani dan sekaligus membentuk satu aliran telogi baru dalam dunia teologi. Karakteristik teologi dispensasionalisme sebagaimana telah dijelaskan di atas, akan menjadi diskusi yang menarik dan sekaligus yang akan disoroti dalam skripsi ini.